

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi upacara keleman di desa masih berjalan dengan baik hingga kini. Ritus yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia tersebut mengambil titik yang secara turun-temurun dianggap mempunyai makna penting, sebagai inti kejadian pada dimensi waktu dan dimensi ruang. Kejadian yang bermakna penting itulah suatu tanda hidup bermula dan berakhir, ketitik tanpa ujung.¹

Sebagaimana dimaklumi bersama, bahwa yang namanya tradisi niscaya ada titik permulaanya, yang mungkin fenomena tersebut memperoleh sambutan beranak-pinak dan turun-temurun. Tidak mungkin suatu kegiatan religi suatu komunitas tanpa bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas tersebut mempunyai makna dan bobot, sehingga kegiatan dipertahankan dan diwariskan.²

Penduduk pulau jawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan tanah dipulau jawa sangat subur, sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Sikap mental golongan petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi dimana mereka hidup antara lain faktor *Klimonologi* dan *hidrologis* seperti musim dingin dan musim panas yang sejalan dengan musim kering dan penghujan. Faktor flora seperti tanam padi, jagung,

¹ Linus Suryadi AG, *Ragal Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 9-14.

² Ibid, 29.

kacang tanah, ketela dan lain sebagainya. Sampai saat ini petani lebih cenderung mendayagunakan kekuatan magic guna yang mempengaruhi kekuatan kosmos yang irrasional. Itulah sebabnya kaum petani pada umumnya mempunyai kecenderungan religious lebih besar dari pada kelompok manusia dari lapisan sosial lain.³

Masyarakat Desa Ngorogunung memiliki suatu tradisi yang mana tradisi itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi tersebut bernama keleman dan bisa diartikan dengan menggelemkan. Adapun salah satu pelaksanaannya dilakukan ketika sawah pertanian diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Upacara keleman ini dilakukan oleh pera petani sebelum menanam padi.

Kegiatan Upacara tradisional keleman di desa Ngorogunung di pengaruhi oleh adanya agama Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. Pengaruh agama Animisme-Dinamisme dapat dilihat pada tujuan keleman yaitu terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Sebagai pelaksanaan upacara keleman juga dipengaruhi oleh Animisme-Dinamisme yaitu proses persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (cok bakal) selanjutnya dibawah menuju ke pohon besar yaitu makam Mbah buyut gati yang diyakini sebagai tempat bersemayaman para leluhur.

³ Hendro. D. Puspito. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 60.

Sistem mata pencaharian seperti bertani dikalangan masyarakat juga tidak terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada yang ghaib. Ketika akan menanam padi mereka mengadakan ritual atau upacara terlebih dahulu, seperti berdo'a. Upacara keleman dilaksanakan guna untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak, juga untuk terhindarkan dari mara bahaya yang mengancam.⁴

Semangat religious yang hidup dalam golongan petani, Nampak jelas dalam pengadaan upacara keleman pada peristiwa penting, Yaitu kaum petani mengadakan selamatan pada masa tanam atau keleman. Masyarakat tradisional suku bangsa jawa meyakini bahwa tokoh mitologis Dewi Sri adalah Dewi pelindung padi dan juga Dewi kesuburan merupakan pengaruh agama Hindu-Budha yang dapat dilihat pada sesaji yang difokuskan kepada Dewi Sri. Adapun sesaji yang dipersiapkan oleh para petani dalam upacara keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi glandong, nasi kuning, bubur hijau, bubur suro, genyong, empek-empek, kupat, lepet, kemenyan (maksudnya agar rizki petani terus lancar seperti asap kemenyan), telur (agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentek seperti telur), kembang (agar tanaman padi para petani bisa mekar dan bercabang banyak seperti kembang) dan minumannya kopi.⁵

Upacara keleman merupakan upacara yang berhubungan dengan persoalan pertanian atau sawah, yang salah satu pelaksanaannya dengan

⁴ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236.

⁵ Wawancara dengan Mudhofar, Sebagai Sekertaris Desa, 6 Mei 2013, di Ngorogunung.

mengadakan selamatan, pada dasarnya bercorak Jawa, namun diberbagai tempat di Indonesia disebut kenduri. Yang memiliki ragam pelaksanaan yang banyak dan kebhinekaan ini sering dihubungkan dengan adat dan kebudayaan setempat. Selamatan ataupun kenduri merupakan unsur penting dalam upacara keagamaan bagi sebagian umat Islam di Indonesia, namun upacara seperti ini dijumpai pula pada masa-masa sebelum Islam masuk ke Indonesia.⁶

Demikian halnya dengan masyarakat Desa Ngorogunung yang masih memegang tradisi “keleman” sebagai salah satu agenda ritual masyarakat. Masyarakat Desa Ngorogunung mayoritas beragama Islam, namun dalam aktifitasnya masih sedikit yang melaksanakan ajaran Islam di bawah ajaran Nabi Muhammad SAW secara murni, mereka lebih percaya akan hal-hal yang berbau mistik yang jelas-jelas tidak dapat dijangkau oleh akal dari ajaran Islam yang lebih rasional.

Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti roh nenek moyang atau percaya terhadap “*Danyang*” adalah bentuk keyakinan yang tidak sedikit dijumpai. Begitu juga di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kepulauan bahasa seperti yang peneliti tulis dalam skripsi ini yaitu, upacara adat “keleman”. Pada pokoknya upacara ini di latar belakanginya adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap adanya “*Danyang*” atau “*Mbaurekso Deso*” yang mempunyai kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia biasa. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau kepercayaan terhadap “*Danyang*”.

⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 1068.

Walaupun upacara yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan nilai atau cara pelaksanaan upacaranya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh agama yang berkembang di Desa ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat "keleman" di Desa Ngorogunung misalnya dengan cara yang cukup sederhana yaitu membawah tumpeng ke musholah-musholah dan memasang sesaji di sawah-sawah yang dipersembahkan kepada arwah para leluhur atau kepada "*Danyang* atau *Mbaurekso* Deso", upacara adat "keleman" yang dilaksanakan setiap memulai tanam padi oleh masyarakat tani, sungguh sangat berbeda dalam kenyataan saat ini dengan adanya pembacaan surat yasin, tahlil, serta ceramah agama dan do'a sebelum acara kenduri dimulai.

Upacara tradisional ini hadir karena pulau jawa merupakan pulau yang cukup subur untuk tumbuhnya berbagai aliran kebatinan. Oleh karena itu secara historis agama yang berkembang dipulau jawa ialah: Hindu, Budha, Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari lepas dari hubungan sesama manusia dan alam sekitar. Keadaan alam sekitar ini menimbulkan suatu kepercayaan bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan ghoib tersebut dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan dan penyembahan terhadapnya. Dengan demikian kepercayaan penduduk asli masih terselubungi oleh keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme.

Dari keyakinan tersebut masyarakat seringkali dihadapkan dengan berbagai kegiatan rutinitas seperti: kegiatan upacara tradisional tersebut disadari atau tidak menyimpang dari ajaran islam yang murni. Hal ini dapat dimaklumi karena budaya masyarakat penuh peninggalan nenek moyang sehingga gejalanya masih dapat dirasakan hingga sekarang ini. Dengan semua pengaruh itu tidak menutup kemungkinan masyarakat di pulau jawa mewarnai disetiap sikap kehidupannya, maka diperlukan suatu arahan untuk membimbing ke arah yang benar sesuai dengan ajaran islam.

Karena sebagian besar umat islam yang ada di Desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan keimanan dan ketaukhidannya kurang kuat sehingga hal-hal yang bersifat mistik dan pemujaan terhadap suatu benda yang dianggap keramat banyak dijumpai di berbagai tempat. Hal inilah yang perlu dikaji lebih luas dalam upaya meluruskan kembali beberapa hal yang menjurus ke arah kemusyrikan.

Upacara tradisional yang ada dan masih berkembang dalam masyarakat memang tidak lepas dari aktifitas yang ada di masyarakat itu sendiri, sehingga antara kebudayaan dan kehidupannya tidak dapat dipisahkan. Namun demikian apa yang mereka lakukan itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam upaya mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Upacara "keleman" mempunyai pengaruh yang kuat pada masyarakat Desa Ngorogunung, sehingga mereka percaya bahwa yang mendatangkan musibah dan rizki adalah arwah yang menguasai desa tersebut. Bahkan yang lebih

tragis lagi mereka percaya bahwa apabila upacara "keleman" ini tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Ngorogunung akan mengalami nasib yang kurang beruntung seperti akan memetik hasil panen.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi upacara keleman di desa Ngorogunung?
2. Bagaimanakah unsur keislaman yang nampak dari pelaksanaan upacara keleman pra islam di desa Ngorogunung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara keleman di desa Ngorogunung.
2. Untuk mengetahui unsur keislaman yang Nampak dari pelaksanaan upacara keleman pra islam di desa Ngorogunung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaannya penelitian ini, penulis berharap adanya manfa'at atau kegunaan bagi penulis atau pembaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah, sedang kegunaan lain di harap peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari hasil unsur budaya itu diharapkan dapat mengembangkan ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Untuk mengerti bahwa kebudayaan indonesia itu berbagai macam kebudayaan islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Sebelum menjelaskan pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa istilah dalam judul yang penulis susun.

Budaya jawa yaitu kebudayaan yang timbul dan bersumber pada masyarakat jawa dan dipengaruhi oleh nilai budaya jawa, serta budaya yang berasal dari seluruh bagian Tengah dan timur dari pulau jawa.⁷ Upacara yaitu hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan dan agama.⁸ Keleman adalah upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan, 1979), 322.

⁸ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), 1132.

desa Ngorogunung sebelum menanam padi. Yaitu, pada waktu para petani akan menanam padi sawah akan digenangi dengan air irigasi (saluran sungai).⁹

Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistem pendekatan Etnografi yang mana kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya.¹⁰ dan pada penulisan skripsi ini akan menekankan bagaimana religi mempengaruhi kehidupan manusia termasuk kebudayaan masyarakat setempat. Yaitu upacara keleman di desa Ngorogunung, Kecamatan Bubulan, Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan untuk menguraikan tradisi keagamaan itu, peneliti menggunakan teori Strukturalisme melalui komponen budaya jawa dalam tradisi keleman yang terdiri dari peralatan upacara, prosesi upacara, serta sistem keyakinan dan emosi keagamaan.¹¹ Upacara keleman sebagai tradisi yang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Dan peneliti juga meneliti dari sifat unsur tradisi itu telah berubah berasal dari pertamanya karena kemasukan unsur luar dengan tanpa kehilangan identitasnya.

Menurut Pieget bahwa strukturalisme mempunyai tiga sifat:

1. Totalitas, berarti kebudayaan itu terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait yang tidak dapat dipisahkan, totalitas dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur budaya jawa dalam upacara keleman yang terdiri dari unsur pra islam (Animisme dan Dinamisme) Hindu, dan Budha.

⁹ Mudhofar, Sekertaris Desa Ngorogunung, Wawancara, Ngorogunung, 17 April 2013.

¹⁰ Hermoyo, *Le Strukturalisme* (Jakarta: IKAPI, 1995), 62.

¹¹ Haryati Soebadro, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986).

2. Transformasi, berarti bahwa setiap unsur itu dapat mengalami perubahan, sejalan dengan itu terjadilah pengaturan diri yaitu, setiap unsur yang masuk segera menyesuaikan diri. Pada masyarakat Jawa Timur mempunyai budaya pra islam dan islam dalam Budaya Jawa dalam tradisi tersebut. Islam datang menambah kekayaan budaya Jawa. “*Upacara Keleman*” yang ada dalam upacara keleman ada bacaan Tahlil, Dzikir dan konsep barokah itu menyamakan Budaya Jawa dalam upacara tersebut. Pada tradisi pra islam kepercayaan terhadap roh-roh leluhur itu disebut Animisme dan Dinamisme dan itu merupakan satu kesatuan unsur pra islam kesatuan ini yang disebut struktur transformative dapat digunakan untuk melihat proses penerimaan budaya Pra Islam dalam menyerap budaya luas termasuk budaya islam.
3. Penyesuaian diri, ciri dasar yang ketiga dalam struktur adalah penyesuaian diri sendiri yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Dan unsur yang baru datang itu segera menyesuaikan diri, yakni Budaya Jawa dalam Upacara keleman.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini masalah tempat belum ada yang meneliti. Tetapi untuk masalah yang berhubungan dengan upacara sesembahan sudah ada yang membahas, antara lain: upacara wiwit di Desa Ngagrok Kec. Krian Kab.

¹² Denny H. Hoed, *Kata Pengantar Dalam Gean Piaget dan Strukturalisme* (Jakarta: 1995),vi-xiii.

Sidoarjo oleh Atik Chafidatul Ilmi pada tahun 2005, membahas tentang upacara wiwit dan keadaan masyarakat di desa Ngagrok. Upacara adat Bersih Desa Mbah Margo Asung Kec. Peyegan Kab. Seleman oleh Andri Yulianto pada tahun 2012, membahas tentang bagaimana asal usul prosesi upacara dan untuk mengetahui fungsi sosial budaya upacara. Upacara Tradisi Suroan Mbah Demang di desa Banyuraden gampang Seleman Yogyakarta oleh Maskhun Pauzi pada tahun 2008, membahas Prosesi Upacara Tradisi Suran Mbah Demang. Meskipun ketiga judul tersebut mengagkat tentang tradisi upacara namun Diantaranya tidak ada yang mengagkat tentang judul upacara keleman(studi tenta sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung).

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pedekatan yang dipilih, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagimana yang dikemukakan oleh Malinkowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang asli, hubunganya denagn kehidupan untuk mendapatkan pandanganya mengenai dunianya.¹³

¹³ James P. Spadley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

Dalam pengamatan dengan metode etnografi, penulis menggunakan metode pengamatan langsung.¹⁴ Karena dalam penelitian etnografi dengan terlibat langsung akan membawa kepada data yang otentik, handal dan dapat dipercaya (data primer). Metode pengamatan terlibat langsung yang dilakukan peneliti yakni datang langsung ke desa Ngorogunung.

Dalam melakukan metode etnografi penulis menggunakan beberapa langkah, diantaranya pengumpulan data, pengamatan, deskripsi dan interpretasi.

1. Pengumpulan Data

Adapun langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pengumpulan data sebagai proses untuk menemukan sumber-sumber yang dipergunakan sebagai penelitaian kebudayaan.

Dan Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, ini merupakan peneliti lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

¹⁴ Masyhudi, *Metode Pengamatan Penelitian Etnografi*. (Surabaya: Makalah atas Permintaan Dekan Fakultas Adab, 1997), 11.

Informan adalah sumber yang utama sehingga penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer, yang menjadi sumber data skunder adalah buku-buku perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Pengamatan dan Wawancara

Pengamatan adalah suatu metode memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan memosisikan diri sebagai pengamat (observasi) bukan sebagai pelaku (aktor), perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.¹⁵ dengan tujuan untuk mengetahui gambaran upacara keleman di desa Ngorogunung.

Wawancara (Interview) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab secara langsung

¹⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

kepada informan warga desa Ngorogunung atau yang menjadi sumber data metode interview yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam tidak terstruktur (In-depth Interview). Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkrit tentang sejarah, proses upacara dan tujuan diadakannya upacara keleman tersebut.

Jumlah informan yang dibutuhkan untuk sementara, yaitu 10 orang yang diklasifikasi antara lain sebagai berikut:

- Aparatur kelurahan sebanyak 3 orang informan
- Tokoh adat sebanyak 1 orang informan
- Tokoh agama sebanyak 3 orang informan
- Warga biasa sebanyak 3 orang informan

Setelah itu jumlah informan dapat ditambah apabila informasi yang didapatkan belum memenuhi.

3. Deskripsi

Penyajian tulisan disampaikan melalui 2 cara:

- a. Informatif deskriptif, menerangkan sebagaimana data yang ada seperti kutipan-kutipan langsung ucapan baik dalam buku maupun dalam wawancara atau menyajikan fakta sesuai dengan maksud pelaku budaya.
- b. Informatif analisis, menyajikan data yang diiringi dengan analisa penulis atau sesuai dengan kehendak penulis, dengan menerangkan

data yang satu dengan data yang lain kemudian ditarik suatu kesimpulan.

4. Interpretasi

Notosusanto memberikan pengertian interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta dari pengolahan data. Dari berbagai fakta harus dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis.¹⁶ Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman dari sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan pada aspek pembahasan tentang Upacara Keleman di desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro (Studi tentang sisa kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung).

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar penelitian*, 23.

G.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah di Desa Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro dimana Desa tersebut masih memiliki beberapa tradisi jawa yang masih kental dan banyak mengandung unsur keislaman dan dilestarikan sampai dengan saat ini.

G.2. Periode Penelitian

Periode penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2013.

Berikut matrik *schedule time* penelitian

Tabel 1.1 Matrik *Schedule Time* Penelitian

NO	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan											
		Bulan April				Bulan Mei				Bulan Juni			
		Mg I	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg I	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg II	Mg III	Mg IV	Mg IV
1	Survei pendahuluan dan Studi literatur	X	X	X	X								
2	Perumusan masalah	X											
3	Penetapan tujuan penelitian	X											
4	Pengumpulan data (data primer dan Skunder)					X	X	X					
5	Deskripsi/pengolahan data								X	X	X		
6	Analisis dan Interpretasi data											X	
7	Penarikan kesimpulan												X

H. Sistematika Penulisan

untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi ini, maka diuraikan dalam sebuah kerangka penulisan yang terbagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan kegunaan penelitian. Peneliti juga menjelaskan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian dan kerangka teoritis sebagai basis atau alat analisis dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang: Lingkungan, Kependudukan dan islam di desa.

BAB III : PROSESI UPACARA KELEMAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang: Tempat dan waktu keleman, peralatan dan prosesi upacara dan tujuan upacara keleman.

BAB IV : SISA KEBUDAYAAN KELEMAN PRA ISLAM

Dalam Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang unsur islam dalam upacara keleman, unsur pra islam dalam upacara keleman dan kesinambungan dengan perubahan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dan saran dari permasalahan dalam penelitian, selain itu juga memberikan sarana kepada para pembaca laporan penelitian ini.